

# Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Perspektif Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar

Sedyawati\*, Yuliati Hotifah

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

\*Penulis korespondensi, email: 2401118.sedyawati@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i2.2025.3

## Riwayat artikel

Diajukan: 24 Desember 2024

Direvisi: 20 Januari 2025

Diterima: 21 Januari 2025

Diterbitkan: 22 Januari 2025

## Keywords

Filosofi pendidikan

Ki Hajar Dewantara

Bimbingan konseling

Merdeka belajar

## Abstrak

Pendidikan Indonesia mengalami transformasi dari masa ke masa. Filosofi Ki Hajar Dewantara (KHD) tetap relevan hingga saat ini sebagai landasan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan yang humanis. Seiring diterapkannya Kurikulum Merdeka, filosofi KHD memberikan panduan dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendekatan yang berpusat pada siswa dalam mencapai *student wellbeing* atau kesejahteraan siswa. Dalam konteks ini, Bimbingan Konseling memiliki peran strategis sebagai bagian integral dari pendidikan, Bimbingan Konseling tidak hanya membantu siswa mengatasi permasalahannya, tetapi juga memfasilitasi pengembangan potensi mereka secara optimal sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis filosofi pendidikan Indonesia berdasarkan pemikiran KHD dalam perspektif Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. Selanjutnya menggali strategi implementasi filosofi KHD dengan pendekatan dalam layanan BK, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa di era Merdeka Belajar. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), dengan mengkaji berbagai literatur terkait filosofi KHD, implementasi Kurikulum Merdeka, dan praktik Bimbingan dan Konseling di sekolah selama era Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip, nilai-nilai dan pemikiran pendidikan yang digagas KHD telah diimplementasikan secara efektif dalam layanan Bimbingan Konseling. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik secara holistic meliputi pribadi, sosial, belajar dan karier.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan Indonesia dibangun atas dasar nilai-nilai kebudayaan yang kuat. Salah satu fondasi filosofisnya berakar pada ajaran dan filosofi Ki Hajar Dewantara (KHD), salah seorang tokoh nasional yang dikenal menjadi perintis pendidikan di Indonesia. Melalui Taman Siswa yang didirikannya, KHD memperkenalkan gagasan pendidikan yang menghargai kearifan lokal dan mengutamakan kebebasan berpikir, pengembangan karakter, dan kemandirian. Prinsip dasar penyelenggaraan pendidikan di Taman Siswa tetap dipergunakan hingga saat ini sehingga menjadi semboyan penyelenggaraan pendidikan negara kita, prinsip dasar tersebut adalah *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Ketiga prinsip tersebut sampai saat ini masih mewarnai pendidikan di Indonesia dan dijadikan semboyan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (Wiryopranoto et al., 2017). Dalam konteks modern, pemikiran KHD tentang pendidikan masih sangat relevan dalam penguatan dan pembinaan karakter siswa di Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan KHD tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Di tengah kemajuan teknologi yang pesat, prinsip-prinsip KHD ini mampu menjadi penyeimbang untuk menjaga identitas budaya dan moral bangsa.

Bimbingan Konseling di Indonesia memiliki peran yang strategis dalam mendukung pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari sistem integral di sekolah, Bimbingan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014). Dengan demikian secara yuridis formal, keberadaan guru BK di sekolah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menetapkan peran guru BK atau konselor sebagai pendamping siswa yang tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah, tetapi juga berperan proaktif dalam pengembangan karakter positif peserta didik. Dengan demikian peranan guru BK tidak hanya membantu siswa menyelesaikan masalah tetapi juga fungsi yang strategis dalam membangun individu agar memiliki karakter kuat, mandiri dan siap menghadapi tantangan.

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks Bimbingan Konseling, sangat relevan dengan pendekatan-pendekatan humanistik dan berorientasi budaya, yang menempatkan siswa sebagai subjek yang perlu didampingi dengan penuh empati dan keterlibatan. Bimbingan Konseling di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah pribadi atau sosial siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter yang tangguh dan menghargai kebudayaan lokal (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, 2014). Misalnya nilai-nilai *Tut Wuri Handayani* yang sejalan dengan prinsip nondirektif dalam bimbingan konseling, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemandirian melalui dukungan dan motivasi yang diberikan oleh konselor dan masih banyak nilai-nilai lainnya yang selaras dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling yang perlu digali.

Seiring perkembangan jaman, nilai-nilai kearifan lokal sesuai dengan pemikiran KHD perlu diperhatikan dalam memberikan proses bimbingan. Sebagai profesi yang bertanggung jawab, bimbingan konseling dituntut untuk tidak hanya memahami isu-isu psikologis siswa tetapi diharapkan juga menerapkan pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya Indonesia. Dalam layanan konseling, pendekatan yang berpusat pada budaya setempat dapat meningkatkan efektifitas intervensi (Pramudita & Muslihata, 2024). Namun, dalam praktiknya, implementasi Bimbingan dan Konseling di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan budaya bangsa, seperti yang diusung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara.

Layanan BK saat ini lebih mengacu pada pendekatan yang bersifat universal dan kurang memperhatikan konteks kearifan local dari segi materi maupun metode yang digunakan. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi penerapan nilai-nilai filosofis KHD dan realitas layanan BK di sekolah. Selain itu, penelitian terkait integrasi nilai-nilai KHD dalam praktik BK masih terbatas dan lebih banyak bersifat konseptual tanpa penjabaran yang spesifik mengenai penerapannya dalam layanan BK. Hal inilah yang perlu peneliti kaji antara potensi penerapan nilai KHD dan realitas pemberian Layanan BK di sekolah sehingga dapat memberikan rekomendasi strategis bagi praktisi BK dalam mengintegrasikan filosofi KHD. Penelitian yang ada selama ini lebih banyak bersifat konseptual dan kurang memberikan implementasi atau strategi konkret tentang bagaimana nilai-nilai filosofis KHD diterapkan secara efektif dalam Layanan BK. Filosofi KHD yang banyak memberikan kontribusi besar dalam mendukung visi pendidikan di era Merdeka Belajar, kurang banyak dikaji dalam konteks Bimbingan dan Konseling di tengah kebutuhan siswa di tengah globalisasi dan digitalisasi.

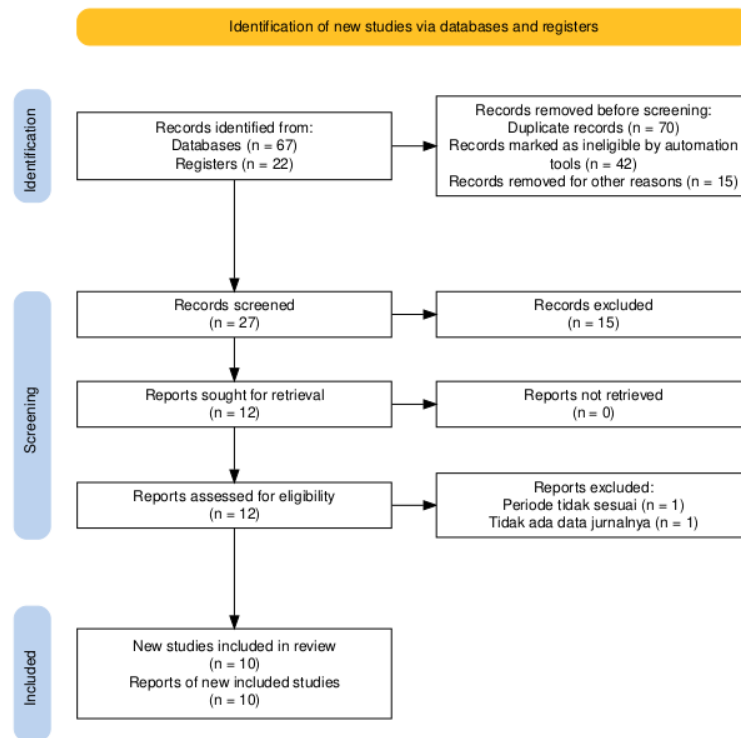
Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis atas literatur yang membahas pemikiran, nilai-nilai dan prinsip pendidikan menurut KHD dalam konteks Bimbingan Konseling, serta mengidentifikasi sejauh mana filosofi ini dapat diterapkan untuk memperkaya penerapan Layanan BK di sekolah. Penelitian ini juga berupaya menggali strategi integrasi nilai-nilai KHD dengan pendekatan layanan BK, khususnya dalam mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan siswa di era Merdeka Belajar. Melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR), artikel ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana filosofi pendidikan Indonesia dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan pendidikan di masa kini.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* (SLR). *Systematic literature review* didefinisikan sebagai cara mensintesis bukti ilmiah guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu dengan transparan dan dengan memasukkan semua bukti yang telah dipublikasikan berkenaan dengan topik tersebut sekaligus menilai kualitas bukti tersebut (Lame, 2019). Literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi yang mendukung dengan fokus penelitian, yaitu tentang filosofi pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, Bimbingan Konseling dan Merdeka Belajar. Sumber data diperoleh dari *Google Scholar*. Proses untuk mengembangkan, melakukan dan melaporkan penelitian ini adalah: 1) *Identification*, yaitu mengidentifikasi sumber-sumber relevan yang dibutuhkan dan mencatat jumlahnya, 2) *Screening* atau penyaringan, yaitu meninjau judul-judul dan abstrak yang sesuai dan yang tidak sesuai dihapus, 3) *Eligibility* atau elayakan, dengan membaca lengkap isi penelitian dan mengecualikan yang tidak memenuhi kriteria, 4) *Inclusion*, penelitian-penelitian yang tersarin akan menjadi bagian dari analisis dan tinjauan pustaka (Moher et al., 2009)

Kata kunci utama yang digunakan untuk mengkaji data penelitian adalah "Filosofi Pendidikan Indonesia", "Ki Hajar Dewantara", "Bimbingan Konseling", "Layanan BK" dan "Merdeka Belajar". Hal ini dimaksudkan untuk membantu membatasi temuan literatur dalam penelitian ini. Pencarian artikel dibatasi dari 2021 sampai dengan 2024 seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka. Sejumlah 112 artikel didapatkan dari pencarian awal, selanjutnya disortir sesuai dengan artikel yang membahas filosofi Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, Bimbingan Konseling, Layanan BK dan Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar sebanyak 27 artikel dan disortir kembali sesuai dengan tujuan penelitian sebanyak 10 artikel. Kriteria diterima atau tidak diterima dengan menggunakan kata kunci utama pada pencarian data dan juga rentang waktu pencarian. Kriteria inklusi berdasarkan pada kesesuaian pada tujuan penelitian dan kriteria eksklusi berdasarkan pada periode atau rentang waktu yang tidak sesuai dan tidak lengkapnya data sumbernya. Pada prosesnya, peneliti

melakukan analisis data sampai dengan mengkaji artikel yang telah terpilih sesuai dengan model PRISMA/ Preferred Reporting Items For Systematic and Meta-Analyses (Haddaway et al., 2022)



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram

### 3. Hasil dan Pembahasan

Terdapat 10 artikel dalam penelitian ini yang sesuai dengan topik yang dibahas. Adapun yang dibahas dalam penelitian ini adalah: 1) Mengkaji nilai filosofis KHD dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, 2) Menggali strategi implementasi nilai-nilai KHD dengan pendekatan dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.

Tabel 1. Artikel Hasil Seleksi

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Rokhyani, 2022)	Penguatan dan Praksis Bimbingan Konseling dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar	Artikel penelitian ini mengungkapkan bahwa strategi layanan Bimbingan Konseling yang relevan dengan Kurikulum Merdeka adalah dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), strategi Pendidikan Karakter, strategi penyusunan RPL serta strategi peningkatan kompetensi Guru BK dengan <i>Information Computer and Technology (ICT)</i> agar pemberian layanan BK menarik untuk siswa
2	(Nursalim, 2022)	Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar Bagi pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling	Guru BK memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kegiatan Layanan BK yang dilakukan oleh Guru BK menjadi bagian integral dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah. Kebijakan Merdeka Belajar memberikan dampak nyata mulai dalam proses perencanaan, pengelolaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut Layanan Bimbingan dan Konseling.
3	(Zu'ma, 2023)	Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Layanan Bimbingan Konseling Dalam Konteks Kurikulum Merdeka	Penelitian ini menunjukkan prinsip sistem among dan pratap triloka yang dikembangkan oleh KHD diterapkan dalam layanan BK serta pemberian layanan BK berfokus pada siswa. Melalui asesmen kebutuhan ( <i>need assessment</i> ), kebutuhan dan permasalahan peserta didik dapat diidentifikasi, kemudian dianalisis untuk merancang program layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya, strategi, metode, media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa guna mendukung tercapainya tujuan layanan yang telah ditetapkan
4	(Fitriani et al., 2023)	Analisis Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMP	Guru BK memiliki peranan penting dalam implementasi layanan BK dalam Kurikulum Merdeka yaitu melaksanakan berbagai jenis layanan, yaitu layanan dasar, layanan peminatan, layanan perencanaan, layanan responsif, serta layanan dukungan sistem. Perangkat yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan

No	Penulis dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			layanan tersebut mencakup asesmen, RPL, program tahunan, dan program semester telah rutin dilaksanakan oleh Guru BK
5	(Nuha et al., 2023)	Peran Konselor dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Paradigma Konstruktivisme	Guru BK memegang peran krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga penting bagi Guru BK untuk terus mengembangkan kompetensinya. Sebagai integrator, Guru BK berperan dalam merancang suasana dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta tugas perkembangan peserta didik yang diidentifikasi dalam tiap fase. Selain itu, Guru BK juga bertanggung jawab menyusun program dan layanan BK karier, serta melakukan asesmen untuk mengidentifikasi kebutuhan pribadi, sosial, karier, dan pembelajaran siswa
6	(Maiza Dianti et al., 2024)	Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Era Education 4.0 Tahun 2024	Pendidikan yang holistik, inklusif dan berbasis karakter adalah pemikiran yang ditekankan oleh KHD yang dapat menjadi landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di era education 4.0. Pelayanan BK dalam masa ini harus mampu mengoptimalkan siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kepribadian yang kuat sehingga mereka dapat menghadapi perubahan dan tantangan yang dihadapinya dengan baik, mandiri dan bertanggungjawab.
7	(Sulalah et al., 2024)	Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar	Prinsip utama penyelenggaraan layanan bimbingan konseling pada tingkat satuan pendidikan berpedoman kepada prinsip membangun inklusivitas dalam pendidikan, membantu dan menjembatani peserta didik dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai fase perkembangannya
8	(Nawantara et al., 2024)	Integrasi Nilai Tri Nga Ki Hajar Dewantara Dalam Pendekatan Focused and Commitment Counselling (FACC)	Nilai tri nga yang diungkapkan dalam penelitian ini, antara lain <i>nggrasa</i> , <i>ngerti</i> dan <i>nglakoni</i> . Nilai yang digagas oleh KHD ini sebagai sebuah langkah praktis yang syarat makna untuk diinsersikan dalam sebuah pendekatan konseling. Nilai tersebut menyatakan bahwa: (1) <i>ngerti</i> yaitu dalam mencapai tujuan hidup kita perlu untuk tahu (pengetahuan) dan kemudian mengerti atau memahami; (2) <i>nggrasa</i> , yaitu tahu dan mengerti saja tidak cukup apabila tidak hadir dan menyadari (3) <i>nglakoni</i> , yaitu <i>ngerti</i> dan <i>nggrasa</i> saja tidak berarti apabila tidak diikuti dengan bertindak dan tidak memperjuangkan atau melakukan. Penerapan nilai-nilai tersebut dimuatkan dalam sebuah pendekatan konseling, yaitu <i>Focused Acceptance &amp; Commitment Counseling (FACC)</i> melalui tahapan atau prosedur konselingnya.
9	(Mahardika, 2024)	Relevansi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dengan Teori Karier RIASEC Dalam Bimbingan Karier dan Metode Permainan Kartu Domino	Relevansi pemikiran KHD dengan teori RIASEC terletak pada penerapan metode among yang selaras dengan strategi layanan bimbingan karier baik dari segi definisi, peran, maupun asas BK. Sedangkan relevansi dengan metode permainan kartu domino terlihat pada nilai kemerdekaan yang sejalan dengan nilai dalam permainan kartu domino
10	(Rasyidin et al., 2024)	Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	Kontribusi yang telah dilakukan KHD memberikan dampak signifikan, terutama dalam bidang Bimbingan dan Konseling. Pemikiran KHD mencakup sistem among, kodrat alam, kodrat zaman, dan trikon. Gagasan yang diungkapkan KHD tersebut memiliki kontribusi pada pelaksanaan layanan BK yang diselenggarakan di sekolah. Penerapannya adalah dengan memberikan layanan atau memfasilitasi pemberian layanan BK kepada siswa, mulai dari tahapan penyusunan program, penyusunan Rencana Pemberian Layanan BK hingga proses pemberian layanan BK layanan bimbingan dan konseling di sekolah

### 3.1. Nilai Filosofis Ki Hajar Dewantara dalam Perpektif Bimbingan Konseling

Pemikiran KHD mewarnai sistem Pendidikan di Indonesia, hal ini semakin dikuatkan dengan diimplementasikannya Kurikulum Merdeka. Menurut (Dwiarmo, 2020), pemikiran KHD antara lain: 1) Sistem Among atau *Among Method*, 2) Kodrat Anak, 3) Tripusat Pendidikan, terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 4) Trilogi Taman Siswa (*Tut Wuri Handayani, Ing Madyo Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulodho*), 5) Trikon (konvergen, konsentris dan kontinyu). Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang sistem among maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka lahir dan batinnya, merdeka fikirannya dan merdeka tenaganya. Hal ini sejalan dengan pendekatan BK yang humanistik, yaitu konselor tidak sekedar memberikan arahan tetapi mendidik konseli agar mampu berpikir dan bertindak mandiri sehingga pada akhirnya mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab bagi dirinya (Corey,

2024). Metode ini mendukung konselor dalam membantu siswa mengelola emosi dan mengambil keputusan secara bijaksana.

Sedangkan dalam pemikiran Ki Hajar dewantara tentang kodrat anak, berlainan dengan faham tabularasa oleh John Locke yang menganggap jiwa sang anak sebagai kertas putih dan tidak membawa apa-apa (Akbar, 2023) yang bisa diisi sesuai keinginan guru. Menurut Ki Hajar Dewantara anak sudah membawa potensi bawaan dan tugas kita sebagai guru adalah 'menebalkan' hal-hal yang positif yang dibawa oleh anak. Dalam layanan BK pendekatan ini relevan bahwa pendekatan non-direktif Carl Roger yang berfokus pada pemberdayaan individu untuk mengeksplor kekuatan dan minatnya sendiri. Carl Roger menekankan pada aktualisasi diri dan dalam proses untuk mengaktualisasikan potensinya siswa perlu dibimbing dan didampingi secara empatik dalam menyelesaikan persoalan hidupnya (Astrini & Fauziati, 2023).

Selanjutnya filosofi Ki Hajar Dewantara tentang tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi konselor untuk melibatkan berbagai pihak dalam mendukung perkembangan siswa. Misalnya berkolaborasi dengan keluarga dalam kegiatan parenting, konferensi kasus, alih tangan kasus, dll. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung siswa secara holistik. Dalam Trilogi Taman Siswa, antara lain *Tut Wuri Handayani* artinya memerdekakan siswa atau membebaskan siswa untuk mengembangkan potensi sesuai bakat, minat dan kreatifitasnya, sedang guru dan guru BK membina atau memberikan dukungan dan tidak boleh sekedar mendikte, *Ing Madyo Mangun Karso* artinya mendorong siswa secara proaktif dalam kegiatan belajar, guru dan guru BK dapat memotivasi siswanya dalam proses belajar secara aktif agar siswa dapat memiliki bekal sikap yang setiakawan, kerjasama, kreatif, inovatif pada tingkat pendidikan dasar hingga Perguruan Tinggi dan *Ing Ngarso Sung Tulodho* artinya guru dan guru BK harus mampu memberi teladan kepada siswanya agar dapat menjadi contoh bagi teman-temannya. Dalam konteks layanan BK, prinsip *Tut Wuri Handayani* menggarisbawahi pentingnya membimbing siswa agar berkembang secara mandiri dan kreatif. *Ing Madyo Mangun Karso* mendorong konselor untuk memotivasi melalui dinamika kelompok atau kegiatan bimbingan lainnya, sedangkan *Ing Ngarso Sung Tulodho* menekankan pentingnya konselor sebagai *role model* atau teladan bagi siswanya.

Lebih lanjut tentang gagasan trikon yaitu pemikiran KHD yang secara konvergen (tidak menutup diri dengan perkembangan kebudayaan dunia) menyerap ilmu dari barat dan mengolah secara konsentris dengan *local wisdom* nusantara yang telah ada ratusan tahun sebelumnya. Olah budaya ini harus diberikan secara kontinyu berkesinambungan. Konselor dapat memanfaatkan pendekatan berpusat pada siswa yaitu sesuai kebutuhan siswa yang implikasinya adalah pemberian layanan BK didasarkan pada *need assessment*, menggunakan pendekatan modern seperti teknologi informasi dalam pemberian layanan BK dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam layanan BK. Dengan demikian layanan BK tidak hanya relevan secara global tetapi juga berakar pada konteks lokal siswa. Pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai elemen dalam pemberian layanan BK dapat meningkatkan kesadaran multi budaya siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (Abadi et al., 2024). Pemikiran KHD ini mengajarkan pentingnya pemberian layanan BK yang bersifat holistik dan memberdayakan, yang sangat relevan dalam mendukung peran konselor dalam membimbing siswa menuju kemandirian, kreativitas, dan karakter yang kuat.

### 3.2. Strategi Implementasi Nilai-nilai KHD dalam Layanan BK

Berdasarkan literatur yang telah dikaji, menunjukkan bahwa pemikiran KHD dalam Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar telah diimplementasikan dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling. Hal ini peneliti petakan dalam peran Guru BK dalam Kurikulum Merdeka, penyusunan program BK, prinsip pemberian layanan BK selaras pemikiran KHD serta strategi implementasinya misalnya dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang selaras dengan pemikiran KHD. Peran guru BK dalam Kurikulum Merdeka berdasarkan penelitian dari (Rokhyani, 2022) tentang 1) Kesiapan guru BK dalam memberikan layanan BK dibutuhkan pemahaman kompetensi, pengalaman dan akses dalam memberikan layanan BK yang tepat; 2) Strategi bimbingan konseling yang relevan dengan kurikulum merdeka belajar antara lain dalam pelaksanaan kegiatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), strategi penguatan pendidikan karakter, dan strategi peningkatan kompetensi guru BK melalui *Information Computer dan Technology (ICT)*. Penggunaan ICT dalam BK ini sebagai perwujudan konsep *life long education* yang menekankan pendidikan harus sesuai dengan perkembangan jaman (Hayati et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, dengan penggunaan teknologi dalam layanan bimbingan hal ini selaras dengan pemikiran KHD tentang kodrat anak yaitu kodrat zaman yang lekat dengan penggunaan teknologi dalam keseharian anak. Guru BK perlu mengimplementasikan penggunaan gadget dan media sosial pada layanan BK, misalnya materi berikan melalui aplikasi yang menunjang kegiatan pemberian informasi yang interaktif dan sesuai perkembangan generasi Z saat ini, seperti *youtube, google sites, quizziz, padlet*, dll. Media sosial siswa juga dapat menjadi media pemberian informasi bagi siswa misalnya *whatsapp, instagram, tik tok, X*, dll. Peran guru BK yang lain adalah mempersiapkan layanan BK yang tepat dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila (Azwar, 2023). Melalui peningkatan karakter siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Elemen tersebut dapat dimasukkan dalam materi ataupun metode layanan BK yang memuat tujuh karakter tersebut.

Senada dengan penelitian tersebut tentang peran guru BK atau konselor, (Zu'ma, 2023) menyatakan peran konselor adalah sebagai *role model* bagi siswanya, sebagaimana dengan Pratap triloka yang di cetuskan oleh KHD, yakni "*Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*". Implementasi nilai-nilai tersebut dalam Layanan BK antara lain, *Ing ngarso sung tuladha* artinya di depan sebagai tauladan, maksudnya yakni guru BK atau konselor dapat menjadi contoh bagi siswa. Guru BK harus dapat menunjukkan perilaku yang baik, mentaati peraturan dan nilai-nilai-nilai atau norma yang berlaku di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Begitu juga dengan penggunaan media sosial yang haruslah bijak dan berhati-hati. Disamping itu juga harus dapat memberikan contoh untuk selalu datang ke sekolah tepat waktu, ramah, sopan dan santun kepada siapapun di lingkungan sekolah. *Ing madya mangun karso* artinya di tengah sebagai pelopor. Sebagaimana yang diprogramkan oleh pemerintah dalam merdeka belajar yakni meningkatkan literasi dan numerasi, maka tugas guru BK salah satunya adalah dengan mengajak peserta didik untuk selalu meng-*upgrade* diri dengan membaca baik melalui buku-buku bacaan maupun pengetahuan yang ada di internet, berdiskusi tentang topik-topik hangat yang tengah viral dan relevan dengan kehidupan siswa sebagai salah satu upaya preventif maupun kuratif yang dilakukan guru BK. Hal lain adalah berdiskusi tentang kejadian-kejadian yang ada di sekitar serta menemukan alternatif solusinya melalui metode layanan Bk yang menarik minat siswa. *Tut wuri handayani* yang artinya di belakang memberikan dorongan, artinya guru BK seyogyanya dapat membantu mengarahkan, memberikan motivasi, serta dapat menjadi rujukan bagi siswa untuk membantu penyelesaian segala masalahnya.

Zu'ma (2023) juga menjelaskan dalam penyusunan program BK, program BK disusun berdasarkan hasil *need assessment*. Hal ini senada dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah berpusat pada siswa, karakteristik siswa dan sesuai dengan kodrat anak. Dalam penelitian (Fitriani et al., 2023) tentang Analisis Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka salah satu yang dilakukan oleh guru BK adalah melaksanakan analisis kebutuhan di awal tahun pelajaran berupa asesmen, sehingga dapat memahami karakteristik siswa serta mengidentifikasi kebutuhan siswa. Menurut (Maiza Dianti et al., 2024) dalam era *education 4.0* guru BK dapat memanfaatkan aplikasi instrumentasi *need assessment* berbasis komputer. Pemanfaatan *need assessment* berbasis *online* memberikan kemudahan bagi guru BK dalam mengumpulkan data, menganalisis data dan merancang program BK yang sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa searah dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Menurut Rasyidin et al., (2024), implementasi pemikiran KHD tentang trikon diterapkan dalam pemberian layanan BK sejak tahap perancangan program layanan BK sampai dengan pelaporan program BK. Prinsip trikon yang pertama adalah kontiyu, sejak awal tahun ajaran guru BK telah mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen, hasil dari asesmen tersebut selanjutnya diwujudkan sebagai dasar dalam penentuan tujuan layanan, pemilihan topik maupun teknik yang akan dilakukan dalam kegiatan layanan dan juga evaluasi yang akan diterapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan bertahap mulai dari kegiatan asesmen, perencanaan program BK, pelaksanaan layanan BK, hingga tahapan menyusun laporan, evaluasi dan tindak lanjut program. Yang kedua adalah konvergen, yang artinya pendidikan atau pengetahuan didapat dari berbagai sumber. Dalam implementasinya pemilihan topik layanan BK yang digunakan didapatkan dari berbagai sumber yang sesuai dengan tujuan pemberian layanan dan tema yang diangkat. Berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang kemungkinan besar juga mengadopsi dari budaya luar. Hal ini dapat menciptakan kesinambungan dan saling melengkapi antara sumber belajar dari dalam dan dari luar yang telah disaring sesuai budaya kita. Yang ketiga adalah konsentris, yang dapat dipahami sebagai pendidikan dilakukan dengan menyesuaikan dengan kepribadian diri siswa. Dalam konteks BK layanan BK disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, selain itu juga lingkungan tempat tinggal siswa, budaya siswa dan nilai-nilai kearifan lokal yang dianut secara turun temurun oleh masyarakat sekitar siswa

Implementasi pemikiran KHD dalam layanan bimbingan misalnya dalam penelitian Mahardika (2024) tentang 'Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Teori Karier Riasec Dalam Bimbingan Karier dan Metode Permainan Kartu Domino' yang menjelaskan bahwa pada pencapaian karier siswa memerlukan sebuah proses pemberian layanan melalui bimbingan karir yang relevan dengan pemikiran KHD. Implementasi sistem among dari segi layanan BK mencakup definisi, peran dan asas dalam pemberian layanan BK. Pendekatan ini mementingkan membimbing dengan ketulusan, dan sejalan dengan asas BK yang lain misalnya kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kemandirian, kedinamisan, keterpaduan, keharmonisan, keahlian, alih tangan kasus dan tut wuri handayani. Keselarasan antara pemikiran KHD dengan metode permainan kartu domino adalah asas kemerdekaan pendidikan yang diungkapkan KHD, dalam penerapannya, nilai-nilai yang terkandung dalam permainan kartu domino yaitu partisipasi aktif anggota pada proses permainan yang diwujudkan dalam bentuk diskusi, kerjasama yang dapat menumbuhkan karakter kreatif dan inovatif.

Implementasi pemikiran KHD dalam layanan konseling seperti tertuang dalam penelitian (Nawantara et al., 2024) yang mengungkapkan integrasi nilai budaya dalam pendekatan konseling dilakukan melalui berbagai teknik, salah satunya dengan menganalisis paradigma antara FACC (*Focused Acceptance & Commitment Counseling*) dengan nilai Tri Nga dari pemikiran KHD. Nilai Tri Nga diinsersikan kedalam tahapan konseling yang menggunakan pendekatan FACC. Penerapannya secara spesifik dalam tahapan atau prosedur pelaksanaan konselingnya, nilai tringa yang pertama adalah *ngerti* yang diintegrasikan kedalam tahapan open, yang kedua

adalah nilai *ngrasa* yang diintegrasikan kedalam tahapan *centered*, dan yang ketiga adalah nilai *nglakoni* diintegrasikan kedalam tahapan *pilar engaged*. Tahap *openness* dimuati nilai *ngerti*, tahap *awareness* dimuati nilai *ngrasa*, dan tahap *pilar engaged* dimuati nilai *nglakoni*. Pemuatan nilai – nilai tersebut pada tahapan konseling sebagai teknik atau langkah praktis yang syarat akan nilai luhur bangsa. Penggunaan nilai budaya ini menjadi sebuah pijakan dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Kebermaknaan layanan BK dalam lingkup nilai kearifan lokal dapat mengoptimalkan perkembangan individu dengan selaras dan kontekstual sesuai budaya daerah (Hidayat, 2023).

Jika dilihat dari segi tercapainya tujuan Kurikulum merdeka, (Nursalim, 2022) menjelaskan dalam Kurikulum Merdeka tujuannya adalah tercapainya profil pelajar Pancasila Mandiri, Berfikir kritis, Kreatif, Gotong royong Kebinekaan global, Beriman, bertaqwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia. Sedangkan dalam layanan BK aspek kemandirian, berfikir kritis, kreatif, gotong royong, kebinekaan global, keimanan dan ketaqwaan, serta akhlak mulia selain menjadi materi dalam layanan BK juga menjadi tujuan dalam pemberian layanan. Menurut, (Sulalah et al., 2024), pada dasarnya, bimbingan dan konseling era Merdeka belajar dilaksanakan guna membentuk karakter peserta didik dengan filosofi pelajar Pancasila yang merupakan ciri identitas bangsa. Pemikiran KHD yang lain misalnya tripusat pendidikan, menurut (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024), pandangan KHD tentang lingkungan tempat siswa belajar tercermin dalam konsep Tri Pusat Pendidikan, menekankan bahwa lingkungan belajar siswa tidak hanya sekolah, tetapi juga lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Selain itu menurut peneliti, pemikiran KHD tentang Tri Pusat Pendidikan telah diimplementasikan dalam peran Guru BK dalam bekerjasama membantu menangani permasalahan peserta didik dengan orangtua sampai pada referral atau alih tangan kasus kepada para ahli yang ada di masyarakat untuk masalah yang membutuhkan penanganan lebih lanjut dan di luar kewenangan Guru BK. Dalam melaksanakan evaluasi layanan BK dan laporan layanan BK, Guru BK berperan mengevaluasi kegiatan BK secara bersama dengan rekan sejawat dan Kepala Sekolah serta dapat dipertanggungjawabkan kepada orangtua siswa dan masyarakat.

#### 4. Simpulan

Secara umum, setiap literatur yang dikaji telah dapat mengintegrasikan pemikiran KHD dalam layanan BK berbagai sisi. Berdasarkan literatur yang telah dikaji tersebut dapat disimpulkan bahwa pemikiran KHD dalam perspektif Bimbingan Konseling di era Merdeka Belajar telah diimplikasikan dalam segenap pelaksanaan layanan BK di sekolah. Hal ini dimulai dari kegiatan asesmen yang berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa, penyusunan program BK berdasarkan hasil asesmen, prinsip pelaksanaan layanan BK yang selaras pemikiran KHD, dan implementasinya dalam layanan bimbingan dan layanan konseling serta sampai pada kegiatan evaluasi dan pelaporan Program BK. Pelaksanaan program yang kontekstual, sesuai kebutuhan dan selaras pemikiran KHD menjadi penting agar lebih mengakar pada nilai-nilai dan budaya bangsa. Selain itu implementasi layanan BK juga diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal siswa sehingga dapat meningkatkan kesadaran multikultur dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dampak dari penelitian mengenai implementasi pemikiran KHD dalam layanan BK antara lain: 1) Dapat memahami filosofi atau pemikiran KHD dalam konteks layanan BK di era Merdeka Belajar, 2) Dapat meningkatkan pemahaman Guru BK dalam mengimplementasikan filosofi atau pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam layanan BK. 3) Dapat memahami strategi pemberian layanan BK bermuatan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam era Merdeka Belajar. Salah satu pemikiran mendasar KHD adalah pendidikan yang berpihak pada siswa, hal ini seiring dengan prinsip pemberian layanan BK yang berpusat pada siswa/konseli. Penerapan filosofi KHD akan semakin memantapkan posisi dan implementasi layanan BK di sekolah di era Merdeka Belajar dalam mencapai *student wellbeing* atau kesejahteraan psikologis siswa.

#### Kontribusi Penulis

Semua penulis memberikan kontribusi yang setara dalam penulisan artikel ini. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui naskah akhir.

#### Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima dalam penelitian ini.

#### Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

#### Daftar Rujukan

Abadi, D. P., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Multikultural dalam Layanan Bimbingan Konseling Guna Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global. *G\_COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 867–879.

- Akbar, M. R. (2023). Pemikiran John Locke Tentang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 2(2), 114–123. <https://doi.org/10.69548/jigm.v2i2.16>
- Astrini, A., & Fauziati, E. (2023). Proyek Suara Demokrasi Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Journal of Internasional Multidisciplinary Research E-ISSN*, 1(2), 1104–1115. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr>
- Azwar, B. (2023). Pemahaman guru bimbingan konseling terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.29210/1202322167>
- Corey, G. (2024). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (Eleventh). Cengage.
- Dwiwarso, K. P. (2020). Refleksi Filosofis Sistem Among Metode Ki hajar Dewantara. *Pendidikan Guru Penggerak*.
- Fitriani, F., Kamaruzzaman, K., & Sulistiawan, H. (2023). Analisis implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam kurikulum merdeka belajar di SMP. *BIKONS: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(3).
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). PRISMA2020: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), e1230. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Hayati, L. M., Mudjiran, Nirwana, H., & Karneli, Y. (2022). Paradigma Guru Bimbingan Konseling Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(1), 158–161. <https://doi.org/10.29210/021880jpgi0005>
- Hidayat, A. (2023). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Keilmuan Bimbingan dan Konseling. *INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL COUNSELING*, 7(2), 209–221. <https://doi.org/10.30653/001.202372.268>
- Lame, G. (2019). Systematic Literature Reviews : An Introduction. *International Conference On Engineering Design, ICED19, August*, 5–8. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Mahardika. (2024). *Relevansi konsep pendidikan ki hadjar dewantara dengan teori karir riasec dalam bimbingan karir dan metode permainan kartu domino*. 4(4). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i4.2024.3>
- Maiza Dianti, T., Sufyarman, & Yeni Karneli. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Education 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.577>
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA Statement. *Open Medicine*, 3(2).
- Nawantara, R. D., Yunita, M., & Arofah, L. (2024). Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3(2), 367–381. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4461>
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2023). Peran Konselor Dalam Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Paradigma Konstruktivisme. *Prosiding Seminar Nasional OPPSI 2023*, 2, 44–51. <https://publishing.oppsi.or.id/index.php/SN/article/view/28>
- Nursalim, M. (2022). Implikasi kebijakan merdeka belajar bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2022*, 1(1), 19–25. <https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/141>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Kemdikbud RI 1 (2014).
- Pramudita, G. A., & Muslihati. (2024). Eksplorasi Budaya dalam Konseling : Kajian Nilai - Nilai Pada Suku Melayu Jambi Jurnal Konseling Indonesia ( JKI ). *Jurnal Konseling Indonesia (JKI)*, 9(2), 85–96.
- Rasyidin, M. U., Rozzana, A. G., Brimannisa, F., Mahardika, M. I., Mahmud, Z. S., & Ramli, M. (2024). Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 04(3). <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.5>
- Rokhyani, E. (2022). Penguatan praksis bimbingan konseling dalam implementasi kebijakan merdeka belajar. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 26–38.
- Sulalah, A., Ar, M. M., & Astutik, C. (2024). Strategi Layanan Bimbingan Konseling di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 301–308.
- Tia Basana Hutagalung, & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91–99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Wiryooprano, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. (2017). *Ki Hajar Dewantara "Pemikiran dan Perjuangannya."* Musium Kebangkitan Nasional.
- Zu'ma, A. R. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan Layanan Bimbingan Konseling dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 3250–3256.